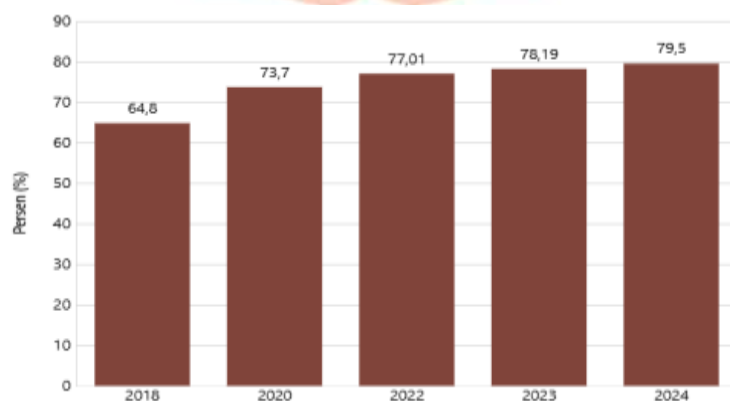


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Sektor teknologi menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi global karena kemajuan pesat transformasi digital. Penggunaan teknologi dalam banyak aspek kehidupan, termasuk produktivitas, inovasi, dan efisiensi produksi, dapat memberikan dampak positif pada laju perkembangan ekonomi suatu negara (Harahap dkk., 2024). Selain itu, perkembangan teknologi digital telah memungkinkan pengembangan perusahaan yang lebih efektif dan efisien (Berutu dkk., 2024). Studi e-Conomy SEA 2024 oleh Google, Temasek, dan Bain & Company memproyeksikan bahwa Nilai Barang Dagangan Bruto (Gross Merchandise Value/GMV) Indonesia akan mencapai USD 90 miliar, atau sekitar IDR 1.430 triliun, pada tahun 2024 (dengan asumsi kurs IDR 15.898 per USD). Dengan peningkatan 13% dari tahun sebelumnya, Indonesia saat ini merupakan pasar digital terbesar di Asia Tenggara.



Gambar 1.1 Grafik Tingkat Penetrasi Internet di Indonesia

(Sumber: Databoks, 2024)

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1, tingkat penetrasi internet Indonesia meningkat sebesar 79,5% hingga mencapai lebih dari 221 juta orang pada tahun 2024. Meningkatnya jumlah pengguna internet menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki akses ke teknologi digital, yang menghadirkan peluang besar untuk perluasan ekonomi digital di masa depan. Ekonomi digital pasar ASEAN diperkirakan akan mencapai USD 2 triliun pada tahun 2030, menurut Airlangga Hartarto, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian (CNBC Indonesia & Nugroho, 2023). Sebagai hasil dari peningkatan digitalisasi negara, beberapa perusahaan teknologi Indonesia melakukan upaya lebih besar untuk meningkatkan model bisnis mereka dan berkembang di pasar modal, termasuk mendaftarkan saham mereka di Bursa Efek Indonesia (IDX). Berbagai faktor, seperti penggunaan teknologi digital, pertumbuhan pengguna internet, dan peningkatan investasi yang berkelanjutan di sektor teknologi, mendukung hal ini (Purba dkk., 2025). Memiliki infrastruktur teknis yang memadai juga terbukti sangat penting secara strategis selama pandemi Covid-19 (Hartono dkk., 2025).

Pandemi Covid-19 telah menjadi pemicu signifikan terjadinya percepatan digitalisasi di berbagai sektor, terutama dunia bisnis dan teknologi. Proses digitalisasi yang awalnya diperkirakan berjalan lambat, justru tercapai dalam waktu singkat akibat adanya lonjakan kebutuhan mendesak untuk beradaptasi dengan kondisi pembatasan sosial dan perubahan perilaku konsumen saat Covid-19 (Legowo & Sorongan, 2022). Berdasarkan hasil penelitian Siswati (2021), pandemi Covid-19 memberikan dampak positif bagi perusahaan teknologi karena penerapan PSBB mendorong masyarakat untuk lebih

mengandalkan teknologi dalam aktivitas sehari-hari dan juga berkontribusi pada peningkatan perekonomian kalangan menengah ke bawah melalui pemanfaatan teknologi yang luas dan tidak terbatas. Hal ini memberikan dampak positif pada perusahaan teknologi yang mulai menjadi sorotan sejauh mana peran perusahaan dalam perekonomian.

Tabel 1.1 Kinerja *Year-to-Date* (YtD) Semester I Tahun 2023

Sektor	Kinerja YtD (%)
Sektor Energi	-23.76
Sektor <i>Basic Materials</i>	-18.35
Sektor Teknologi	-7.40
Sektor Layanan Kesehatan	-5.33
Sektor Infrastruktur	-2.09
Sektor Industrial	-1.04

Sumber: Ariesta (2023)

Pada tahun 2023, sektor teknologi mengalami penurunan di Bursa Efek Indonesia dibandingkan sektor lainnya. Bursa Efek Indonesia (IDX) melaporkan kerugian sebesar 7,40% di sektor teknologi selama semester pertama tahun 2023. Sektor dengan kinerja terburuk pada tahun 2023 adalah sektor teknologi (IDXTECHNO), yang mengalami penurunan terburuk sebesar -14,98%, jauh lebih kecil dibandingkan sektor energi (IDXENERGY), yang hanya mengalami penurunan sebesar -9,36% (CNBC Indonesia Research, 2023). Karena profitabilitasnya yang tidak konsisten, bisnis IT besar termasuk PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk (GOTO), PT Bukalapak.com Tbk (BUKA), dan PT Global Digital Niaga Tbk (BELI) masih berada di bawah tekanan yang besar.

Tabel 1.2 Posisi Indeks dan Kinerja *Year-to-Date* (YtD) Tahun 2024

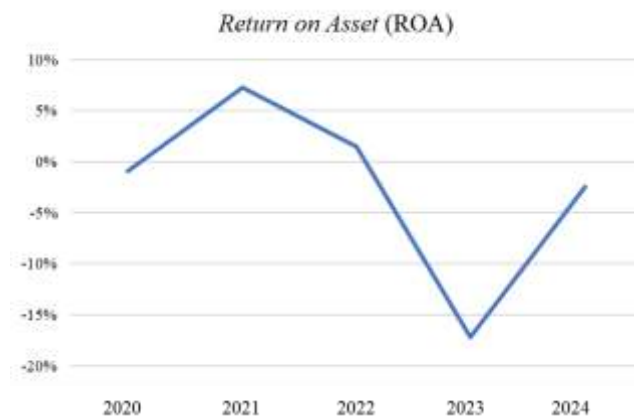
Sektor	Posisi Terakhir	Kinerja YtD (%)
Transportasi dan Logistik	1293.11	-19.26
Teknologi	3880.87	-12.51
Industri	1018.46	-6.88
Infrastruktur	1469.52	-6.84
Barang Baku	1296.79	-5.41
Jasa Keuangan	1396.55	-4.24
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	713.24	-3.21
<i>Consumer Cyclicals</i>	821.35	-0.01
Layanan Kesehatan	1441.32	4.73
Properti dan Real Estate	754.91	5.7
Energi	2658.29	26.53

Sumber: Tim Riset IDX Channel (2024)

Dibandingkan dengan sektor lain, sektor teknologi memiliki nilai indeks tertinggi pada tahun 2024 (3.880,87), menurut Tabel 1.2. Di sisi lain, sektor ini mengalami penurunan nilai sebesar 12,51% pada akhir periode dibandingkan dengan awal tahun jika dilihat dari kinerja *Year-to-Date* (YtD). Kejadian ini menunjukkan bahwa, meskipun minat pasar terhadap sektor teknologi sangat tinggi, keberhasilan finansial perusahaan yang beroperasi di dalamnya tidak selalu tercermin. Kerugian Bukalapak pada tahun 2020 sekitar 51,7% lebih rendah dibandingkan tahun 2019, atau sebesar Rp 1,34 triliun. Meskipun demikian, harga saham turun signifikan dari harga IPO menjadi 55,06% (Purnamasari, 2022). Menurut siaran pers dari Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia (LPEM FEB UI), GoTo (Gojek-Tokopedia) dan perusahaan teknologi Indonesia lainnya menambah nilai pada PDB negara pada tahun 2023 dengan kontribusi antara Rp 259,6 triliun dan Rp 392 triliun. Namun, terdapat hambatan bagi ekspansi sektor ini, termasuk fluktuasi harga saham, inflasi, persaingan pasar yang

semakin ketat, perubahan regulasi, dan dinamika investasi domestik dan internasional.

Tidak ada perubahan yang terlihat dalam kinerja keuangan antara tahun sebelum dan sesudah merger, menurut laporan pasca-merger GoTo (Mufarrica & Oktafiani, 2023). Keadaan ini menyoroti perlunya melihat elemen bisnis internal yang secara langsung berkontribusi pada penciptaan nilai dan profitabilitas, terutama di samping variabel eksternal seperti perkembangan industri atau valuasi pasar. Menurut penelitian oleh Mayfriscia dkk. (2024), struktur modal yang seimbang dan sistem pengendalian internal yang efisien bekerja sama untuk meningkatkan profitabilitas, efektivitas operasional, dan kinerja keuangan yang baik secara signifikan. Sejauh mana suatu bisnis mencapai tujuan strategisnya, seperti menghasilkan uang, mengelola aset, dan mencapai pertumbuhan jangka panjang, ditentukan oleh kinerja keuangannya (Oktaviah, 2024). Pemeriksaan laporan keuangan perusahaan yang diungkapkan menggunakan metrik tertentu, termasuk analisis rasio keuangan, adalah cara analisis kinerja keuangan dilakukan (Sahrena dan Haryanti, 2023). Statistik keuangan, termasuk Return on Assets (ROA), juga menunjukkan perbedaan yang mencolok di antara bisnis teknologi Indonesia.



Gambar 1.2 Grafik Rata-Rata *Return on Asset* (ROA)

(Sumber: Data Diolah Penulis, 2025)

Grafik tersebut menunjukkan bahwa rata-rata Return on Assets (ROA) perusahaan berfluktuasi antara tahun 2020 dan 2024. Tahun 2021 mengalami peningkatan, sedangkan tahun 2023 mengalami penurunan kinerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa kapasitas bisnis untuk menghasilkan uang dari penggunaan asetnya tidak menentu. Untuk menghasilkan keuntungan yang stabil, bisnis teknologi terus berupaya meningkatkan rasio ROA mereka dan mengelola aset mereka seefisien mungkin (Tri Rahmawati dkk., 2024). Tingkat profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik suatu bisnis mengelola modal dan asetnya untuk menghasilkan nilai ekonomi. Profitabilitas merupakan tanda penting dari efektivitas metode manajemen sumber daya dan kapasitas perusahaan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif di industri teknologi, yang ditandai dengan persaingan ketat dan harapan yang kuat terhadap inovasi. Akibatnya, evaluasi kinerja keuangan sangat penting untuk menentukan profitabilitas jangka pendek dan seberapa baik suatu bisnis dapat mengoptimalkan dan mengelola sumber daya internalnya untuk keberlanjutan.

Resource-Based View (RBV) adalah salah satu kerangka teoritis yang dapat menjelaskan pentingnya manajemen sumber daya untuk meningkatkan kinerja keuangan. Menurut hipotesis ini, suatu bisnis dapat memperoleh keunggulan kompetitif dengan bergantung pada sumber daya, yang akan mengarahkan keberlanjutannya (Felicia dan Tanusdjaja, 2022). Dengan menawarkan kerangka kerja konseptual untuk memahami bagaimana aset internal, terutama aset tak berwujud seperti pengetahuan, budaya organisasi, dan modal manusia, dapat menghasilkan nilai jangka panjang, RBV memberikan kontribusi yang signifikan (Gerhart dan Feng, 2021). Oleh karena itu, terdapat peningkatan penekanan pada manajemen aset tak berwujud. Bulan-bulan awal tahun 2024 merupakan masa yang suram bagi sektor teknologi dunia, karena PHK besar-besaran melanda perusahaan-perusahaan besar seperti Google, Amazon, dan MetaTrader. Ekosistem startup Indonesia juga mengalami fenomena serupa, dengan beberapa bisnis unicorn terpaksa menerapkan efisiensi sebagai akibat dari berkurangnya investasi dan tekanan untuk segera menghasilkan keuntungan (Lesmana, 2025). Beberapa bisnis teknologi belum mampu mengelola sumber daya pengetahuan, inovasi, dan hubungan pemangku kepentingan mereka secara maksimal, seperti yang terlihat dari ketergantungan mereka pada investasi asing. Mengingat industri ini sangat bergantung pada kemampuan untuk menghasilkan dan mengelola modal intelektual guna meningkatkan kinerja keuangan, maka sangat penting untuk melakukan lebih banyak penelitian tentang bisnis teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX). Oleh karena itu, meneliti sejauh mana modal intelektual memengaruhi keberhasilan keuangan bisnis teknologi

Indonesia sangatlah penting. Menurut Oktaviani dan Sinarwati (2024), modal intelektual adalah aset tak berwujud yang dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing perusahaan di era modern. Modal intelektual berbentuk wawasan, penemuan baru, dan kemitraan. Koefisien Nilai Tambah Intelektual (VAIC) digunakan sebagai proksi untuk mengukur efektivitas pengelolaan aset tak berwujud ini.

Pendekatan VAIC diciptakan sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi seberapa baik suatu bisnis menggunakan aset berwujud dan tidak berwujudnya untuk menciptakan nilai tambah (Astari dan Darsono, 2020). Menurut Al-Azizah dan Wibowo (2023), VAIC menghitung nilai yang dihasilkan per unit moneter yang diinvestasikan dalam setiap sumber daya, termasuk efisiensi modal yang digunakan, efisiensi modal struktural, dan efisiensi modal manusia. Putri dan Miftah (2021) menyatakan bahwa keberhasilan operasional suatu perusahaan meningkat seiring dengan kualitas sumber daya manusianya. RBV yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dapat memaksimalkan kinerja bisnis dan memberikan nilai tambah, konsisten dengan hal ini. Di sisi lain, penelitian oleh Fajarwati dkk. (2025) menunjukkan bahwa meskipun RBV memiliki dampak besar pada kinerja dan motivasi, tidak semua sumber daya secara inheren meningkatkan keberhasilan perusahaan. Oleh karena itu, tanpa bantuan teknik pemanfaatan yang sesuai dan variabel eksternal lainnya, motivasi yang dihasilkan dari kepemilikan sumber daya internal mungkin tidak selalu mengarah pada kinerja operasional yang optimal. Hasil ini menekankan betapa pentingnya memahami kualitas aset tak berwujud dan memastikan penggunaannya secara strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan secara

sukses. Ukuran perusahaan memengaruhi kapasitas perusahaan untuk mengelola dan memaksimalkan kinerja keuangan di samping modal intelektual. Bisnis yang lebih besar seringkali memiliki akses yang lebih baik ke uang, lebih banyak sumber daya yang tersedia, dan kapasitas untuk mengelola dan memanfaatkan aset dan modal intelektual mereka sebaik mungkin (Agustina dkk., 2025). Hal ini menggambarkan bagaimana ukuran perusahaan memengaruhi efisiensi manajemen aset dan kapasitas sumber dayanya. Pertumbuhan ukuran bisnis dan profitabilitas khususnya akan dipengaruhi oleh struktur modal (Putra & Susila, 2020). Teknologi dan sistem operasional menjadi semakin canggih seiring pertumbuhan ukuran perusahaan, yang memungkinkan manajemen untuk mengelola sumber daya dengan lebih baik guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi (Firza & Agustina, 2025). Menurut Adi dan Kusumaningtyas (2020), perusahaan besar juga lebih mungkin mendapat perhatian dari kreditor, investor, dan pemerintah. Namun, hal ini dapat mempersulit pengelolaan kinerja keuangan perusahaan.

Total aset biasanya digunakan sebagai proksi untuk ukuran perusahaan. Untuk mengurangi distorsi data yang disebabkan oleh nilai aset yang sangat tinggi, data ini kemudian dapat diolah menggunakan transformasi logaritma natural. Safitriana (2023) menyatakan bahwa meskipun ukuran perusahaan tidak selalu sesuai dengan tingkat kinerja keuangan yang dicapai, telah dibuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak pada kinerja keuangannya. Hal ini menggambarkan bagaimana bisnis besar seringkali memiliki keuntungan dalam hal akses yang lebih mudah ke sumber daya dan

peluang untuk meningkatkan kinerja keuangan karena mereka dapat memproduksi lebih banyak barang dan produk, yang meningkatkan profitabilitas (Gunawan & Sri Sudarsi, 2022). Sebaliknya, Kurniawati dkk. (2020) tidak menemukan hubungan antara ukuran perusahaan dan keberhasilan keuangan. Menurut Nilawati dan Hendrani (2024), ukuran perusahaan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan keuangannya karena tidak selalu memengaruhi pertumbuhan kinerja keuangannya. Kemampuan suatu perusahaan untuk memaksimalkan pertumbuhan laba dalam kinerja keuangan tidak hanya bergantung pada ukurannya, tetapi juga pada seberapa baik perusahaan tersebut mengelola asetnya, seperti yang terlihat dari rasio perputaran total aset (Yusniar dkk., 2025). Terutama sejak pandemi, penggunaan layanan digital telah tumbuh pesat, tetapi hal ini belum tentu diterjemahkan menjadi penggunaan aset bisnis yang lebih efektif. Terlepas dari meningkatnya permintaan akan layanan digital, penelitian oleh Suari dan Yasa (2023) menunjukkan bahwa rasio aktivitas perusahaan teknologi belum berubah secara substansial. Rasio yang disebut perputaran total aset menilai seberapa baik suatu bisnis menggunakan semua asetnya untuk menghasilkan pendapatan sekaligus menunjukkan kapasitas modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan (Bahri dkk., 2024). Efisiensi pemanfaatan aset dalam menghasilkan penjualan ditunjukkan oleh rasio ini, yang menunjukkan berapa banyak pendapatan penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap unit uang yang diinvestasikan dalam total aset perusahaan (Saputri dkk., 2024). Sederhananya, perputaran total aset menunjukkan seberapa baik suatu bisnis menggunakan semua

asetnya untuk menghasilkan pendapatan selama jangka waktu tertentu. Kemampuan bisnis untuk mengelola dan menggunakan asetnya untuk pertumbuhan penjualan meningkat seiring dengan peningkatan perputaran total aset, yang selanjutnya dapat berdampak baik pada kinerja keuangan (Dien et al., 2025). Memahami perputaran total aset sangat penting karena menunjukkan seberapa baik suatu bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut penelitian Tania dan Nainggolan (2021), kinerja keuangan dipengaruhi oleh perputaran total aset. Hal ini konsisten dengan gagasan manajemen aset, yang menyoroti betapa pentingnya memaksimalkan penggunaan, perputaran, dan manajemen aset untuk meningkatkan nilai tambah bisnis (Wulandari dkk., 2020). Namun menurut penelitian Saputri dkk. (2024), perputaran total aset tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap profitabilitas. Ini berarti bahwa meskipun suatu bisnis dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan aset untuk meningkatkan penjualan, hal itu tidak akan menghasilkan keuntungan atau ROA yang signifikan tanpa pengendalian biaya operasional yang tepat. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan pendapatan, biaya harus dipantau dan dikendalikan. Hasil ini menyoroti betapa pentingnya mencapai keseimbangan antara manajemen biaya dan penggunaan aset yang efektif sambil berupaya meningkatkan kinerja keuangan. Sebagaimana dibuktikan oleh rasio perputaran total aset, efisiensi penggunaan aset merupakan faktor penting dalam mengevaluasi keberhasilan keuangan suatu perusahaan.

Studi ini merujuk pada studi tahun 2020 oleh Kurniawati dkk. yang berjudul "Pengaruh Modal Intelektual dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan." Variabel ini dipilih karena belum ada penelitian yang meneliti dampak perputaran total aset, ukuran perusahaan, dan modal intelektual secara bersamaan terhadap kinerja keuangan. Mayoritas penelitian hanya melihat dua faktor sekaligus, seperti dampak ukuran perusahaan dan perputaran total aset terhadap kinerja keuangan atau modal intelektual dan perputaran total aset. Selain itu, Kurniawati dkk. (2020) mengamati bahwa modal intelektual meningkatkan kinerja keuangan, tetapi Nanda Ayu Kusuma & Napisah (2024) menemukan bahwa kinerja keuangan tidak terpengaruh oleh modal intelektual. Selanjutnya, penelitian oleh Manurung & Manda (2025) menunjukkan dampak positif terhadap kinerja keuangan, tetapi penelitian oleh Kurniawati dkk. (2020) tidak menemukan hubungan antara ukuran bisnis dan kinerja keuangan.

Tidak seperti penelitian lain yang menggunakan bisnis teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX), penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda. Karakteristik industri ini, yang memprioritaskan kreativitas dan penggunaan sumber daya internal yang efektif, dipertimbangkan saat memilih bisnis teknologi. Selain itu, industri teknologi Indonesia berkembang pesat, yang diikuti oleh fluktuasi nilai saham dan kinerja keuangan. Hal ini menjadikannya menarik untuk dikaji dari segi efektivitas manajemen aset dan kapasitas untuk menghasilkan nilai ekonomi. Berdasarkan latar belakang dan peristiwa yang diamati, penulis akan mengkaji dampak modal intelektual, ukuran perusahaan, dan perputaran total aset terhadap kinerja keuangan pada

bisnis teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya, judul yang disarankan penulis adalah **“Pengaruh *Intellectual Capital*, *Firm Size*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Teknologi di BEI Tahun 2020-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian penelitian pada latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Belum optimalnya kinerja keuangan perusahaan teknologi meskipun sektor ini mengalami pertumbuhan pesat dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, sebagaimana terlihat dari *Gross Merchandise Value* (GMV) dan fluktuasi nilai saham.
2. Adanya inkonsistensi antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan, di mana perusahaan dengan skala besar seperti GoTo atau Bukalapak yang tidak selalu menunjukkan peningkatan kinerja secara signifikan setelah merger atau IPO, sehingga diperlukan penelusuran lebih lanjut atas faktor internal yang mempengaruhi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memberi fokus penelitian pada pengaruh *intellectual capital*, *firm size*, dan *total asset turnover* terhadap kinerja keuangan di dengan objek penelitian yakni perusahaan teknologi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini akan dibatasi pada periode tertentu yaitu tahun 2020 sampai 2024.

1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan teknologi?
2. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan teknologi?
3. Apakah *total asset turnover* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan teknologi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan di perusahaan teknologi.
2. Bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *firm size* terhadap kinerja keuangan di perusahaan teknologi.
3. Bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *total asset turnover* terhadap kinerja keuangan di perusahaan teknologi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi pada pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman secara keseluruhan dalam mata kuliah terkait di

Akuntansi dan Ekonomi. Selain itu, diharapkan studi ini akan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian masa depan tentang dampak ukuran perusahaan, perputaran total aset, dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan bisnis teknologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Studi ini dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang dampak ukuran perusahaan, perputaran total aset, dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan di perusahaan teknologi. Studi ini juga dapat digunakan sebagai aplikasi dari disiplin ilmu yang dipelajari di perguruan tinggi.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan studi ini akan memberikan pencerahan kepada manajemen tentang dampak perputaran total aset, ukuran perusahaan, dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan teknologi. Manajemen diharapkan dapat menilai kebijakan keuangan dan pilihan investasi dengan mengetahui bagaimana modal intelektual, ukuran bisnis, dan perputaran total aset memengaruhi kinerja keuangan.

c. Bagi Masyarakat/Pembaca

Diharapkan studi ini akan meningkatkan pemahaman pembaca dan masyarakat umum tentang bagaimana ukuran perusahaan, modal intelektual, dan perputaran total aset memengaruhi kinerja keuangan perusahaan teknologi, sehingga memungkinkan mereka untuk membuat keputusan investasi yang tepat.